

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Belajar Siswa

1. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuann belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan).

Menurut Imam Bernadib bahwa, “kemandirian perilaku adalah mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.” Pendapat itu diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa, “kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu.”¹

Menurut Tirtahardja dan Sulo, kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai siswa karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan pelajar.²

¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Siswa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 142-144.

² Umar Tirtarahardja, & Sulo, L, *Pengantar Pendidikan*.(Jakarta: Rineka Cipta . 2008.),50.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dengan adanya kemandirian belajar siswa juga mengembangkan kemampuan belajar atau kemauan sendiri. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu belajar secara mandiri mampu melakukan tugas belajar tanpa bantuan orang lain.

Dengan demikian yang dimaksud kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan keinginan dengan tidak menggantungkannya pada orang lain. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu melaksanakan tugas-tugas belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam pengertian singkat kemandirian tidak lain adalah sikap gigih dalam mencapai tujuan belajar.

Kemandirian belajar pada intinya adalah terjadinya perubahan-perubahan pada diri seseorang dalam menyikapi maupun menyelesaikan semua permasalahan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, serta memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, maupun mengambil keputusan dan inisiatif yang mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Dalam mewujudkan kemandirian belajar guru ditempatkan sebagai fasilitator, membimbing siswa dimana ia diperlukan, siswa didorong berfikir sendiri, menganalisa sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Sampai

seberapa jumlah siswa tergantung pada kemampuan materi yang sedang dipelajari.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Desmita, ciri-ciri kemandirian belajar yaitu, ‘menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain.’³

Sedangkan menurut M. Chabib Thoha dalam Arnalisa Batavia Santosa ciri-ciri dari kemandirian belajar siswa adalah:

- a. Mampu berfikir secara kritis dan kreatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar.
- d. Mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain.
- e. Belajar dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- f. Bertanggung jawab.⁴

3. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ada dua, yakni berasal dari dalam (*intern*) dan faktor yang berasal dari luar.

a. Faktor dari dalam (*intern*)

1. Gen atau keturunan orang tua: orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian pula.⁵ Akan

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 80

⁴ Arnalisa Batavia Santosa, ‘Perbedaan Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa Program Akselerasi dan Reguler SMPN I Boyolali’, *Jurnal Skripsi*, (Salatiga: Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), 3.

tetapi pendapat ini masih diperdebatkan oleh beberapa ahli, karena mungkin saja kemandirian tidak diturunkan kepada anaknya, melainkan karena pola asuh orang tua yang membuat anaknya menjadxi mandiri.

b. Faktor dari luar

1. Sistem pendidikan disekolah: proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
2. Sistem kehidupan masyarakat: sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierkaki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.⁶

4. Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu tergantung dengan yang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Disekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Sikap kemandirian diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab. Indikator kemandirian belajar menurut Febriastuti yang dikutip oleh Sanjayanti indikator kemandirian belajar yaitu:

⁵ Muhammad Asrori, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 119.

⁶ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: Budi Aksara 2012), 118-19

1. Percaya diri

Percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuan diri sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki percaya diri tidak memerlukan dukungan orang lain dalam menyelesaikan tugas, dan selalu bersikap optimis.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab berasal dari kata tanggung yang artinya konsekuensi, tanggungan, atau jaminan. Dan jawab artinya respon atau tanggungan yang dilaksanakan sehingga ketika dipertanyakan (perihal tanggungan itu), orang yang bersangkutan dapat menjawabnya. Tanggung jawab dapat pula diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatu.

3. Inisiatif

Inisiatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dalam usaha memecahkan suatu masalah. Inisiatif meliputi kemampuan siswa dalam berfikir dan bertindak yang kreatif, penuh inisiatif dan tidak mengharapkan penghargaan dari orang lain.

4. Disiplin⁷

Disiplin adalah kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan yang telah ditentukan. Kata disiplin dapat diartikan sebagai bentuk kepatuhan terhadap

⁷ Sanjayanti, *‘‘Tingkat Kemandirian Belajar Siswa SMAN I Kediri Kelas XI MIA-5 Pada Model PBL Materi Sistem Reproduksi Manusia’’*, 2015.

kepatuhan terhadap peraturan, tatanan, norma, atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin dapat diartikan sebagai latihan pembiasaan yang memiliki tujuan.

B. Model Pembelajaran *Index Card Match*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Index Card Match*

Model ini merupakan cara aktif dan menyenangkan untuk meninjau materi pelajaran. Dengan cara guru memancing kreatifitas siswa dengan menggunakan media. Cara ini memungkinkan siswa untuk berpasangan dan memberi pertanyaan kuis kepada temannya.

Model pembelajaran *index card match* (mencari pasangan) menurut Zaini, “Model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga siswa ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Dengan model pembelajaran *index card match*, siswa dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran *index card match* dapat merangsang siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat.”⁸

Silberman mengemukakan, “*index card match* adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran, ia membolehkan siswa untuk meninjau ulang materi pelajaran, ia membolehkan siswa untuk

⁸ Muhammad Afandi dan Evi Chamalah, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 48-51.

berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas. Pembelajaran *index card match* adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas.”⁹

Dengan demikian dapat dikatakan model pembelajaran *index card match* adalah model pembelajaran yang menyenangkan dapat digunakan guru untuk mengulang materi pembelajaran yang dapat untuk mengulang materi pembelajaran yang diberikan sebelumnya. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran *index card match* bertujuan untuk merangsang siswa mandiri didalam kelas.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Index Card Match*

Menurut Zaini langkah-langkah yang harus ditempuh dalam model pembelajaran *index card match* adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas.
- b. Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- c. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- d. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tadi.
- e. Kocoklah semua kertas sehingga tercampur antara soal dan jawaban.
- f. Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.
- g. Minta siswa untuk menemukan pasangannya. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta kepada pasangan untuk duduk berdekatan, jelaskan juga agar tidak memberitahu materi yang didapatkan kepada teman yang lain.
- h. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan serta bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh

⁹ Fitrah Dewi Mustia, dan Suratno, *Penerapan Strategi Index Card Match dengan Teknik Mind Mapping dalam Meningkatkan Karakter dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X. E MAN 2 Jember Tahun Ajaran 2012/2103*. Vol 3 No 1 Jember: Februari 2014.

dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan yang lain.

- i. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.¹⁰

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *index card match* menurut Marwan adalah sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran *index card match*, antara lain:

- a. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- c. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
- d. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.
- e. Penilaian dilakukan bersama pengamat dan peneliti.

Kekurangan model pembelajaran *index card match* antara lain:

- a. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas presentasi.
- b. Guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk membuat persiapan.
- c. Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.¹¹

¹⁰ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 67.

¹¹Marwan, *Metode Index Card* Jakarta, Wordpress.com, 2012.

C. Model Pembelajaran Konvensional

1. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut dengan model pembelajaran tradisional. Model pembelajaran konvensional yang dimaksud yaitu model pembelajaran yang dalam penyampaian materinya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Menurut Abuddin Nata, bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik.¹² Sedangkan menurut Sholeh dalam bukunya *Edutainment* mengatakan bahwa metode ceramah adalah metode yang memang ada sejak adanya Pendidikan.¹³

Menggunakan metode ceramah merupakan termasuk yang paling banyak digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan dengan cara sederhana.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau dengan lisan secara langsung kepada siswa.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

Model ini mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta:Kencana, 2011)181.

¹³ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 209.

Kelebihan model ceramah antara lain

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas
- c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Kelemahan model ceramah antara lain:

- a. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- b. Bila digunakan terlalu lama membosankan
- c. Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya berpusat pada guru.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terlepas dari sistem pendidikan Islam, hal itu menunjukkan luasnya makna pendidikan Islam. Bahkan tidak terlepas kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain.¹⁴

Menurut Abdul Majid pendidikan agama Islam yaitu, ‘upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dengan

¹⁴ Muhaimin, *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 13.

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan Negara.¹⁵

Dapat disimpulkan bahawa pendidikan Agama Islam adalah agar siswa dalam beraktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia, berwatak sesuai ajaran agama Islam, dan nantinya dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam di dalam masyarakat luas dan dapat berhubungan rukun antar umat beragama.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah ‘‘suatu yang diharapkan tercapai sesuatu usaha kegiatan selesai.’’¹⁶ Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai segala yang diusahakan. Pendidikan agama Islam juga memiliki tujuan khusus dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut Beni Ahmad dan Hendra Akhiyat adalah¹⁷:

Pertama, terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. *Kedua*, terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah. *Ketiga*, terwujudnya insan muslim yang berkepribadian. *Keempat*, terwujudnya insan yang cerdas dalam mengkaji ilmu pengetahuan. *Kelima*, terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa, ‘‘tujuan pendidikan agama Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 130.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 146.

¹⁷ Beni Ahmad Soebani dan Hendra Akhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 113.

tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.’’¹⁸

Sedangkan menurut Nizar yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasihin dan Lilik Nur Kolidah, bahwa ‘’tujuan tujuan pendidikan agama Islam diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu, *jismiah*, *ruhhiyat*, *aqliyyat*. Tujuan (*jismiah*) berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* , sementara itu tujuan *ruhhiyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran agama Islam secara *kaffah*. Dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak siswa.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah memahami ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan semua aktivitas dengan mengingat dimana pun ia dilindungi oleh Allah SWT, dan membantu semua makhluk bagaimana cara ia bergaul dengan baik dengan semua makhluk Allah yang hidup dimuka bumi.

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran di sekolah merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Banyak komponen yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 standar proses dalam kegiatan belajar mengajar meliputi ‘’perencanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 30.

efisien.”¹⁹ Guru diberikan keleluasaan guna memodifikasi proses pembelajarannya agar tercipta suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

¹⁹ Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan